

## **BAB 3**

### **METODE PENELITIAN**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Peran Aliansi Jurnalis Independen dalam Kontrol Informasi Publik terhadap Fenomena *Fake News* dan *Hate Speech*. Dalam bab ini menjelaskan mengenai metode yang digunakan, dimulai dengan latar belakang dalam pemilihan metode kualitatif sebagai desain penelitian, penetapan kriteria pemilihan informan, dan bagaimana proses analisis serta pengendalian kualitas (*maintaining quality*) data yang digunakan dalam penelitian ini.

Menurut (Sugiyono, 2017), Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang di alami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain. Secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2005). Berdasarkan uraian tersebut, metode ini sangat relevan digunakan dalam penelitian ini yang bertujuan untuk mengetahui dan mengeksplere secara mendalam mengenai peran Aliansi Jurnalis Independen dalam kontrol informasi publik terhadap *fake news* dan *hate speech* yang kemudian dideskripsikan secara naratif.

### 3.1 Pemilihan Metode Kualitatif

Metode yang biasa digunakan dalam penelitian ada tiga jenis metode yaitu metode kualitatif, metode kuantitatif dan campuran atau kombinasi (*mixed method*). Dalam bidang Ilmu Perpustakaan penelitian interpretif seperti kualitatif cenderung digunakan untuk memahami persoalan perpustakaan, bukan mengukurnya. Menurut Dick (dalam Pendit, 2012), penelitian interpretif lebih cocok untuk meneliti makna perpustakaan (*what libraries mean*) di masyarakatnya; sementara penelitian kuantitatif adalah untuk mengukur kinerja (*what librarians do*) di masyarakatnya.

Disamping kedua penelitian tersebut juga terdapat penelitian campuran atau kombinasi (*mixed method*). Metode penelitian kombinasi (*mixed methods*) adalah suatu metode penelitian yang mengkombinasikan atau menggabungkan antara metode kuantitatif dan metode kualitatif untuk digunakan secara bersamaan dalam suatu kegiatan penelitian sehingga diperoleh data yang lebih komprehensif, valid, reliabel dan objektif (Sugiyono, 2011). Pada dasarnya metode kuantitatif lebih sering digunakan pada penelitian yang bertujuan untuk mengevaluasi sedangkan Penelitian kualitatif cenderung lebih ke arah mengeksplorasi pengalaman. Penelitian kualitatif cenderung fleksibel dan beragam, mengikuti keragaman fenomena sosial yang dinamis (Carson, D., Gilmore, Perry C., 2001) dan penelitian kombinasi digunakan untuk memberikan pemahaman lebih lengkap dan mendalam. Menurut (Sugiyono, 2017), dijelaskan bahwa:

“Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada

kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan dengan triangulasi, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.”

Metode penelitian kualitatif digunakan ketika peneliti ingin mengetahui secara rinci sebuah kegiatan, proses dan konteks sebuah fenomena yang sedang berlangsung, Speziale & Carpenter (dalam Moleong, 2007). Dalam menentukan metode penelitian, (Lincoln & Guba, 1985) menyarankan untuk memilih metode penelitian yang paling relevan dengan fenomena yang akan diteliti. Kajian dari penelitian ini merupakan sebuah fenomena yang sedang berkembang.

Pemilihan metode penelitian kualitatif pada penelitian ini didasarkan pada tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui Peran Aliansi Jurnalis Independen dalam kontrol informasi publik terhadap fenomena *fake news* dan *hate speech*. Kemudian terkait dengan sumber data dalam penelitian ini yang terdiri dari data primer yang dihasilkan dari transkrip wawancara dengan informan dan catatan lapangan selama penelitian berlangsung serta data sekunder berupa gambar dan dokumen yang diperoleh dari Aliansi Jurnalis Independen Semarang. Kedua sumber data tersebut sesuai dengan format data yang terdapat pada penelitian kualitatif. Selain itu, pelaporan dalam penelitian ini dideskripsikan secara naratif dengan susunan kata dan kalimat. Maka dari itu peneliti memilih metode kualitatif karena lebih relevan untuk memahami dan menganalisis konstruksi sosial yang akan dikaji yaitu peran sebuah organisasi dalam menghadapi tantangan fenomena yang berkembang di masyarakat.

Penelitian dengan metode kualitatif ini menggunakan pendekatan Studi kasus. Studi kasus terus digunakan secara luas dalam penelitian ilmu sosial, termasuk tradisional disiplin seperti psikologi, sosiologi, sejarah, dan ekonomi. tetapi juga dalam praktek-berorientasi bidang seperti perencanaan kota, ilmu manajemen, pendidikan, dan ilmu perpustakaan dan informasi, Yin (dalam (Heriyanto, 2018a, p. 101).

Pemilihan pendekatan studi kasus ini berdasar pada program khusus yang diperuntukkan dalam melawan fenomena penyimpangan informasi sebagai topik penelitian, kemudian subjek penelitian yang merupakan satu kelompok dari dari organisasi pers dengan fokus penelitian yang digunakan untuk dapat menggali data secara mendalam berdasarkan pengalaman profesional dalam lingkup organisasi pers terkait fenomena yang dikaji. Pendekatan ini dianggap relevan dengan tujuan penelitian yang akan dilakukan mengenai bagaimana peran Aliansi Jurnalis Independen dalam kontrol informasi publik terhadap *fake news* dan *hate speech*. Dalam hal ini studi kasus merupakan strategi penelitian dimana peneliti menyelidiki secara cermat program, peristiwa, aktivitas, proses, atau kelompok (Creswell, 2016).

Penelitian ini akan menggunakan studi kasus pada implementasi program *google news lab training initiative* di Aliansi Jurnalis Independen Kota Semarang. Penelitian ini dilakukan di Aliansi Jurnalis Independen wilayah Semarang sebagai salah satu organisasi pers yang berada di Provinsi Jawa Tengah yang turut serta dalam program *google news lab training initiative* untuk mengkaji kontrol informasi publik terhadap *fenomena fake news* dan *hate speech*.

Berdasarkan penjelasan tersebut, di dalam penelitian ini peneliti mengamati secara cermat mengenai implementasi jurnalis anggota organisasi yang memiliki program dan aktivitas sebagai subjek penelitian terkait dengan peranan organisasinya dalam pengendalian fenomena *fake news* dan *hate speech*. Hal tersebut dilakukan untuk mendapatkan tujuan penelitian yaitu mengetahui bagaimana Peran Aliansi Jurnalis Independen dalam Kontrol Informasi Publik terhadap Fenomena *Fake News* dan *Hate Speech*.

### **3.2 Informan dan Rekrutmen**

Pada umumnya penelitian kualitatif mengambil jumlah informan yang lebih kecil dibandingkan dengan bentuk penelitian lainnya (Moleong, 2005). Informan penelitian adalah subyek yang memahami informasi objek penelitian sebagai pelaku maupun orang lain yang memahami objek penelitian (Bugin, 2007). Informan dalam penelitian ini adalah anggota dari Aliansi Jurnalis Independen wilayah Semarang dan yang direkomendasikan oleh lembaga yang bersangkutan. Dalam memperoleh informasi yang diharapkan, peneliti terlebih dahulu menentukan informan yang akan dimintai informasinya. Jumlah informan yang akan dipilih sesuai dengan kebutuhan dan permasalahan yang dibahas. Menurut Hendarso (dalam Suyanto, 2005) Informan dalam penelitian terbagi menjadi tiga macam yaitu, Informan kunci, informan utama dan informan tambahan.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti membuat pertimbangan yang digunakan dalam penentuan kriteria Informan yang sesuai dengan tujuan penelitian ini adalah:

- 1) Informan berposisi sebagai anggota/jurnalis anggota dari Aliansi Jurnalis Independen wilayah Semarang.
- 2) Informan pernah mengikuti program “*google news lab training initiative*” dari Aliansi Jurnalis Indonesia.
- 3) Informan merupakan jurnalis yang memiliki *concern* dalam fenomena *fake news* dan *hate speech*.
- 4) Informan direkomendasikan oleh organisasi yang bersangkutan.

Penelitian ini terdiri dari empat informan yang terbagi menjadi informan kunci, informan utama dan informan tambahan. Informan kunci yaitu mereka yang mengetahui dan memiliki berbagai informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian. Dalam penelitian ini staf divisi komunikasi dan informasi Aliansi Jurnalis Independen wilayah Semarang menjadi informan kunci. Selain informan kunci, penelitian ini juga menggunakan informan utama yaitu mereka yang terlibat secara langsung dalam interaksi sosial yang diteliti. Informan utama dalam penelitian ini adalah Kepala Aliansi Jurnalis Independen Semarang sebagai penanggungjawab kebijakan di dalam organisasi. Selanjutnya untuk melengkapi data dan berdasarkan rekomendasi dari organisasi yang bersangkutan, penelitian ini memiliki informan tambahan, yaitu mereka yang dapat memberikan informasi walaupun tidak langsung terlibat dalam interaksi sosial yang diteliti. Informan tambahan dalam penelitian ini adalah pengelola dan trainer atau tentor program *google news lab training initiative* Aliansi Jurnalis Independen Indonesia.

**Tabel 3.1 Daftar Informan Penelitian**

No.	Keterangan	Jabatan
1.	Informan Pertama	Staf Divisi Informasi dan Komunikasi Aliansi Jurnalis Independen (AJI) wilayah Semarang
2.	Informan Kedua	Pengelola Program <i>Google News Lab</i> <i>Training Initiative</i> Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Indonesia
3.	Informan Ketiga	Trainer Program <i>Google News Lab Training</i> <i>Initiative</i> Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Indonesia
4.	Informan Keempat	Kepala Aliansi Jurnalis Independen (AJI) wilayah Semarang

Langkah yang peneliti lakukan untuk mendapatkan informan dalam penelitian ini melalui beberapa tahapan dimulai dari data riset yang peneliti lakukan terdapat 25 orang anggota Aliansi Jurnalis Independen Wilayah Semarang termasuk dengan pengurus. Dari 25 orang tersebut peneliti mempersempit melalui kriteria pada informan dan mempertimbangkan informan berdasarkan saran dari organisasi yang bersangkutan.

Berikut ini merupakan tahapan yang peneliti lakukan untuk mendapatkan informan penelitian. *Pertama*, peneliti menghubungi Kepala Aliansi Jurnalis Independen wilayah Semarang melalui media sosial untuk menanyakan perihal

waktu untuk bertemu. *Kedua*, berkunjung langsung ke Sekretariat Aliansi Jurnalis Independen wilayah Semarang untuk memberikan surat pengantar penelitian yang berisi penjelasan informasi tentang bagaimana proses penelitian ini akan dilakukan serta mendiskusikan terkait informan yang sesuai dengan konteks fenomena dalam penelitian ini. *Ketiga*, memastikan bahwa surat ditindaklanjuti oleh Kepala Aliansi Jurnalis Independen wilayah Semarang untuk dilanjutkan ke Jurnalis Anggota Aliansi Jurnalis Independen wilayah Semarang yang sesuai dengan kriteria terkait topik dan tujuan penelitian ini beserta alasannya dan bersedia untuk diwawancarai oleh peneliti. Setelah tahap ini selesai dan informan sudah terkumpul peneliti melakukan *follow up* melalui *social media* dan sejenisnya untuk menghubungi informan sebelum mengunjungi informan secara langsung.

### **3.3 Teknik Pengambilan Data**

Setelah informan terkumpul selanjutnya peneliti akan mengambil data untuk penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Wawancara

Wawancara yang dilakukan peneliti dimaksudkan untuk mengetahui lebih jelas tentang berbagai hal secara langsung dari sumber-sumber yang berkepentingan dan kompeten serta untuk merekonstruksi mengenai orang, kegiatan, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain.



Dalam penelitian ini wawancara dilakukan dengan informan yang merupakan jurnalis anggota yang tergabung dalam Aliansi Jurnalis Independen wilayah Semarang. Mengacu pada tujuan penelitian ini, penggunaan metode wawancara dalam pengumpulan data ini dianggap sebagai teknik pengumpulan data yang paling relevan. Jenis wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur. Peneliti akan menyusun *guideline* wawancara dan melakukan wawancara secara semi formal dan menggunakan bahasa semi formal kepada informan.

Penelitian ini menggunakan wawancara sebagai teknik pengambilan data untuk memperoleh informasi secara menyeluruh dan sistematis. Proses wawancara yang ditujukan kepada informan bersifat semi terstruktur. Dalam proses wawancara peneliti akan menggunakan pedoman wawancara sebagai *guideline* atau garis besar. *guideline* wawancara disini digunakan untuk mengembangkan pertanyaan terkait aktivitas, isu, proses dan hal-hal yang terkait dengan konteks penelitian yaitu mengenai peran Aliansi Jurnalis Independen dalam kontrol informasi publik terhadap fenomena *fake news* dan *hate speech*.

b. Observasi

Selain wawancara peneliti menggunakan observasi sebagai salah satu teknik pengumpulan data dengan tujuan untuk menyesuaikan data dan kenyataan yang ada di lapangan. Peneliti terjun langsung pada *locus* penelitian agar dapat memperoleh data yang dapat dipertanggungjawabkan, dalam hal ini peneliti mengadakan pengamatan

atau pencatatan secara sistematis terhadap gejala, peristiwa ataupun perilaku obyek yang diteliti.

Dalam penelitian ini, observasi dilakukan untuk mengamati subjek penelitian beserta kegiatan yang dilakukan dalam konteks penelitian untuk memastikan data yang diperoleh. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi pasif yang dijelaskan oleh Sugiyono bahwa “*means the research is present at the scene of action but does not interact or participate*” (Sugiyono, 2017). Peneliti melakukan dengan datang di tempat kegiatan subjek yang diamati tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut. Pengamatan dilakukan dengan mengamati kegiatan atau aktivitas yang dilakukan oleh jurnalis anggota terkait objek penelitian dalam implementasi program yang dijelaskan sebelumnya pada saat wawancara berlangsung.

c. Studi Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian (Sugiyono, 2015) . Dalam Penelitian ini peneliti menggunakan dokumentasi untuk memperoleh gambar yang berupa laporan kegiatan dari program *google news lab training initiative*, dokumen terkait visi dan misi, struktur organisasi, kode etik jurnalistik serta sejarah Aliansi Jurnalis Independen Semarang sebagai data sekunder dalam penelitian ini.

Berdasarkan tiga teknik pengumpulan data diatas, maka pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan beberapa tahap sebagai berikut :

- 1) Memberikan surat pengantar dari Universitas terkait perijinan pengambilan data untuk penelitian ini.
- 2) Setelah mendapat konfirmasi, peneliti akan melakukan proses pengumpulan data dengan wawancara dan observasi.
- 3) Melakukan wawancara dengan informan yang sudah ditentukan.
- 4) Melakukan observasi dengan melihat implementasi jurnalis dari program yang dilaksanakan di Aliansi Jurnalis Independen wilayah Semarang tersebut terkait objek penelitian.
- 5) Melengkapai data wawancara dan observasi dengan dokumen terkait yang dibutuhkan sebagai data pendukung.
- 6) Memastikan data yang sudah diperoleh dapat dilanjutkan ke tahap berikutnya.

Penerapan konteks dalam pengumpulan data melalui wawancara, observasi maupun studi dokumentasi ini pengembangannya disesuaikan dengan tujuan dari penelitian ini yaitu mengetahui peran Aliansi Jurnalis Independen dalam kontrol informasi publik terhadap fenomena *fake news* dan *hate speech*.

### **3.4 Metode Analisis Data**

Teknik analisa data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain,

sehingga dapat dipahami dengan mudah, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Menurut Bogdan dan Biklen (dalam Moleong, 2007) Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Penelitian ini menggunakan *thematic analysis* yakni analisis data yang dilakukan dengan cara mengelompokkan berdasarkan tema yang kemudian dipersempit atau dikhususkan dalam tiga atau empat tema yang akan di olah sebagai temuan atau hasil penelitian. Menurut Braun dan Clarke (dalam Heriyanto, 2018b, p. 318). mendefinisikan bahwa *thematic analysis* merupakan salah satu cara untuk menganalisa data dengan tujuan untuk mengidentifikasi pola atau untuk menemukan tema melalui data yang telah dikumpulkan oleh peneliti.

Dalam melakukan proses analisis data, peneliti mengikuti alur tahapan dalam menganalisa data menggunakan *thematic analysis* menurut Lincoln dan Guba (dalam Nowell, 2017) :

1. Membiasakan diri dengan data (*Familiarizing yourself with your data*)

Tahap ini peneliti memahami data dengan mendengarkan kembali rekaman saat wawancara berlangsung serta menyalinnya dalam bentuk transkrip tertulis. setelah transkrip wawancara selesai, peneliti kemudian membaca kembali transkrip wawancara dan hasil pengamatan dengan mendengarkan rekaman

saat wawancara berlangsung untuk memahami dan menyatu dengan data kualitatif yang diperolehnya serta memastikan tidak ada data yang terlewat.

Penjabaran diatas menekankan pada teknis memahami data yang akan diperoleh dari beberapa cara yaitu dengan membaca data transkrip wawancara dan mendengarkan rekaman wawancara serta menyusun label di setiap transkrip wawancara yang akan digunakan untuk membentuk pola. Transkrip wawancara pada penelitian ini disusun dalam MsWord dengan mencantumkan judul, rumusan masalah serta nama informan dalam penyusunan setiap transkripnya untuk mempermudah proses pengkodean atau pelabelan. Transkrip wawancara yang dihasilkan dalam penelitian ini terbagi menjadi empat transkrip berdasarkan jumlah informan. Pada tahap ini, peneliti memahami data dengan membaca kembali transkrip wawancara dan hasil pengamatan serta mendengarkan rekaman saat wawancara berlangsung.

## 2. Menghasilkan kode awal (*Generating initial codes*)

Pada tahap ini peneliti membuat kode-kode pada transkrip wawancara yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Dalam memastikan kesesuaian dengan tujuan penelitian, kode-kode dalam penelitian ini disusun berdasarkan pada rumusan masalah penelitian. Rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana peran Aliansi Jurnalis Independen dalam kontrol informasi publik terhadap *Fake News* dan *Hate Speech*.

Dalam tahap ini peneliti memberikan kode pada setiap jawaban dari informan yang sesuai dengan rumusan masalah penelitian ini. Hal ini

digunakan untuk langkah awal dalam proses pemilihan dan pengkategorian data yang sesuai dengan perumusan masalah penelitian.

Berikut ini langkah-langkah mengkode transkrip wawancara yang telah peneliti lakukan dalam penelitian ini :

- a. Menyusun kode berdasarkan label yang disusun dengan memperhatikan pertanyaan penelitian. (Lihat Lampiran 3)
- b. Data yang di kode hanya yang berkaitan dengan pertanyaan penelitian. Dalam mengkode peneliti menggunakan dua cara yaitu secara semantik apabila informan menjawab sesuai dengan pertanyaan penelitian yang ada dan secara latent jika sebaliknya.
- c. Setelah pengkodean selesai, semua dikonsultasikan ke dosen pembimbing untuk memastikan konsistensi dan *reliability* proses pengkodean dan hasil yang diperoleh.
- d. Kemudian kode disusun.
- e. Mengelompokkan kode yang memiliki kemiripan.
- f. Meninjau kembali kode yang telah disusun dalam kelompok.

Kode dapat dibuat dengan dua cara. Pertama secara semantik dengan menggambarkan secara langsung apa yang tampak dari data. Peneliti menuliskan kode sesuai dengan yang ada di permukaan. Caranya adalah menuliskan kode sesuai dengan kata-kata yang digunakan oleh informan. Metode ini disebut juga sebagai *in vivo kode*. Kedua yaitu kode dibuat dengan menuliskan makna yang terkandung didalam data. Disini penulis mencoba menginterpretasikan apa yang tersembunyi dibalik kata-kata informan.

**Tabel 3.2 Beberapa contoh kode yang muncul**

No	Nama Kode
1.	Memverifikasi Informasi
2.	Mengenal Bentuk Informasi
3.	Mengedukasi Masyarakat
4.	Memverifikasi secara online
5.	Penguatan Kapasitas Internal

Kode yang muncul dalam penelitian ini selengkapnya dapat dilihat pada lampiran transkrip wawancara dan *coding*. (Lihat Lampiran 3)

### 3. Mencari tema (*Searching for themes*)

Setelah menentukan kode atau label, kemudian tahap berikutnya seperti yang direkomendasikan oleh Braun & Clarke (dalam Heriyanto, 2018c, p. 322) adalah mencari dan menentukan tema sesuai dengan tujuan penelitian. Pada tahapan ini peneliti menganalisis kode-kode yang telah disusun berdasarkan kesesuaian dengan rumusan masalah, untuk kemudian memastikan bahwa tidak ada kesalahan dalam penempatan kode-kode tersebut pada tema yang akan disusun. Tema disini menggambarkan sesuatu yang penting yang ada di data terkait dengan rumusan masalah penelitian (Heriyanto, 2018b, p. 322). Tema ini menggambarkan pola dari fenomena yang diteliti seperti yang diuraikan oleh Boyatzis (dalam Heriyanto, 2018c, p. 322). Berikut ini tahapan dalam menentukan tema akhir dalam Penelitian ini :

- a. Menentukan Pola dengan mengklasifikasikan kode yang memiliki kemiripan ke dalam grup, kemudian peneliti menuangkannya dalam tabel untuk memudahkan proses pengelompokan kode.
- b. Menentukan Pola dengan mengklasifikasikan kode yang memiliki kemiripan ke dalam grup. (Lihat Lampiran 4)
- c. Langkah berikutnya, Setelah semua kode yang sejenis atau serupa diklasifikasikan dan membentuk kelompok atau grup. Pola-Pola yang terbentuk dalam grup kemudian dirumuskan ke dalam tema.
- d. Setelah diklasifikasikan ke grup kemudian dicari kembali, jika terdapat kemiripan dipersempit lagi dengan mengelompokkan ke grup tema yang memiliki kemiripan. (Lihat Lampiran 5)
- e. Menentukan tema akhir dari setiap kelompok kode yang ditemukan untuk merumuskan hasil penelitian. Nama tema yang disusun dapat mencerminkan isi kode-kode didalam kelompok tersebut. (Lihat Lampiran 5).

Tahapan ini merupakan tahapan lanjut dari pemilahan dan pengkategorian data di tahap sebelumnya. Inti dari tahapan ini adalah pengorganisasian data sehingga dapat ditarik dan diverifikasi. Hal ini dilakukan agar data tidak bertumpuk dan untuk mempermudah analisis selanjutnya.

**Tabel 3.3 Contoh kelompok yang muncul *Grouping Code***

<b>Grup</b>	<b>Kode</b>	<b>Nama</b>
1.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengedukasi masyarakat</li> <li>• Memberi pemahaman ke publik</li> <li>• Mentransformasikan pengetahuan</li> </ul>	<b>Edukasi Masyarakat</b>



	ke masyarakat	
2.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengenal bentuk informasi</li> <li>• Membedakan <i>fake news</i> dan <i>real news</i> (fakta)</li> <li>• Mengetahui website kredibel</li> <li>• Membedakan <i>fake news</i> dan <i>hate speech</i></li> <li>• Mengidentifikasi <i>fake news</i></li> <li>• Mengenalkan ciri-ciri <i>fake news</i></li> <li>• Membedakan media terverifikasi dan sebaliknya</li> </ul>	<b>Identifikasi Informasi</b>
3.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengkampanyekan melawan <i>gimmick</i></li> <li>• Mengkampanyekan terkait disinformasi dan misinformasi</li> </ul>	<b>Kampanye Anti Hoaks</b>

#### 4. Meninjau tema (*Reviewing themes*)

Pada tahap ini peneliti melakukan validitas pada tema-tema yang telah dihasilkan pada tahap sebelumnya. Seperti yang dijelaskan oleh Attride-Stirling (dalam Nowell, 2017) bahwa tema yang dipilih perlu disempurnakan menjadi tema yang cukup spesifik tapi tetap dapat mencakup serangkaian gagasan dalam data. Pada tahap ini peneliti mempertimbangkan terkait akurasi dari tema-tema yang dihasilkan dan bagaimana tema-tema tersebut dapat mencerminkan isi dari keseluruhan data yang telah diperoleh.

Dalam hal ini penyajian data dalam tema harus dapat menyatu dan dapat diidentifikasi secara jelas agar data yang tersusun relevan dan informasi yang diperoleh dapat disimpulkan dan memiliki makna tertentu untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Hal ini peneliti lakukan untuk mengecek dan menganalisa kembali tema-tema yang sudah dibentuk sebelum melakukan proses penarikan kesimpulan.

#### 5. Mendefinisikan dan menamakan tema (*Defining and naming themes*)

Pada tahap ini peneliti memberikan tema-tema akhir yang didapatkan dari empat proses yang telah diuraikan sebelumnya. Tahapan ini merupakan tahap penarikan kesimpulan. Pada tahapan ini peneliti menentukan aspek-aspek yang menarik dan mengidentifikasikannya untuk memastikan tema-tema final yang sudah disusun dapat menjawab rumusan masalah penelitian. Pada tahap ini sudah memasuki tahap final dan tema final yang didapatkan dalam penelitian ini ada empat yaitu pelaksanaan program pelatihan, implementasi program pelatihan misinformasi dan disinformasi (*false news, fake news, hoax*), kerjasama eksternal dan diseminasi pengetahuan.

**Tabel 3.4 Tema Final yang ditemukan**

No	Kelompok	Tema Final
1.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Program Pelatihan</li> <li>• Pembekalan Pengetahuan dan Kompetensi</li> <li>• Peningkatan Kapasitas Jurnalisme</li> </ul>	<p><b>Pelaksanaan Program Pelatihan</b></p>

	Tingkat Internal	
2.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Identifikasi informasi</li> <li>• Verifikasi Informasi</li> </ul>	<b>Implementasi Program</b> <b>Pembekalan</b> <b>Kompetensi terkait</b> <b>Misinformasi dan</b> <b>Disinformasi</b>
3.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kerjasama Eksternal</li> </ul>	<b>Kerjasama Eksternal</b>
4.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penyebaran Pengetahuan</li> <li>• Edukasi Masyarakat</li> <li>• Kampanye Anti <i>hoax</i></li> </ul>	<b>Diseminasi</b> <b>Pengetahuan</b>

#### 6. Membuat laporan (*Producing the report*)

Tahap ini merupakan tahap terakhir untuk memastikan bahwa tema yang ditemukan saling berkaitan satu sama lain dan sudah mewakili makna dari keseluruhan data yang diperoleh selama penelitian serta dapat menjawab pertanyaan penelitian. Pada saat penulisan laporan, peneliti menjelaskan tema-tema yang ditemukan dari hasil analisis data memberikan deskripsi yang berisi interpretasi dan analisis mengenai tema-tema yang didapatkan untuk kemudian dicari keterkaitan antar tema.

### 3.5 Menjaga Kualitas Penelitian (*Maintaining Quality*)

Pengendalian kualitas merupakan tahap pemeriksaan keabsahan data. Pengendalian kualitas ini diperlukan dalam membuktikan keabsahan data-data yang telah diperoleh dan di analisis secara ilmiah. Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendapat menurut (Lincoln & Guba, 1985) yaitu *credibility*, *transferability*, *dependability* dan *confirmability*.

#### 1. *Credibility* atau kredibilitas

Uji kredibilitas data yang terkait dengan upaya yang dilakukan peneliti untuk memastikan bahwa temuan penelitiannya sesuai dengan fakta atau kebenaran yang terjadi dilapangan. Uji kredibilitas terhadap data hasil penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan berbagai cara yakni perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif serta *member check* (Sugiyono, 2017).

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan triangulasi dalam pengujian kredibilitas data temuan hasil penelitian. Triangulasi data merupakan teknik pemeriksaan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu yang berbeda (Sugiyono, 2013). Ada beberapa macam triangulasi data, dalam penelitian ini diantaranya menggunakan 2 jenis triangulasi yaitu :

##### a) Triangulasi Sumber

Membandingkan atau mengecek ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari sumber yang berbeda. Penelitian ini

membandingkan hasil pengamatan dengan hasil wawancara serta dokumen yang diperoleh peneliti dari informan untuk memastikan validitas informasi yang didapatkan.

b) Triangulasi Teknik

Kredibilitas data diuji dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi dan studi dokumentasi untuk mendapatkan data yang valid dan benar. Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan kedua teknik triangulasi diatas. Triangulasi sumber akan peneliti gunakan untuk membandingkan antara hasil pengamatan yang peneliti lakukan sendiri, hasil dari transkrip wawancara peneliti yang diperoleh dari informan dan dokumen yang diperoleh. Dan triangulasi teknik peneliti gunakan dalam menguji kredibilitas sumber dengan Informan yang sama melalui teknik pengumpulan data yang berbeda.

2. *Transferability*

Merupakan upaya peneliti dalam rangka menunjukkan bahwa temuan penelitian benar-benar terkait dengan konteks penelitian yang akan dilakukan. Dalam penelitian ini, peneliti akan menerapkan kriteria khusus dalam perekrutan informan, sehingga informan dengan kriteria yang ditetapkan dalam konteks fenomena *fake news* dan *hate speech* yang akan di wawancarai. Selain itu, Peneliti akan menuliskan hasil temuan penelitian dengan memberikan uraian secara terinci, sistematis dan sesuai dengan konteks penelitian yang diambil.

### 3. *Dependability*

Merujuk kepada usaha peneliti dalam memastikan bahwa penelitian yang dilakukan bersifat konsisten dan dapat dilakukan kembali. Sugiyono menjelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif uji *dependability* dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian (Sugiyono, 2017). Untuk memastikan konsistensi dalam penelitian ini peneliti akan melakukan pengujian hasil keterkaitan antara proses yang dihasilkan dengan proses penelitian yang dijalani.

Dalam melakukan kegiatan audit ini Peneliti bekerjasama dengan pembimbing dalam rangka evaluasi terhadap proses dan hasil penelitian yang diperoleh di lapangan. Setelah evaluasi peneliti akan melanjutkan apakah penelitian ini dapat dilakukan kembali untuk dikembangkan kedepannya.

### 4. *Confirmability*

Uji *confirmability* digunakan peneliti untuk memastikan keabsahan objektivitas penelitian. *confirmability* atau objektivitas menurut (Lincoln & Guba, 1985) merujuk kepada bagaimana peneliti dapat menunjukkan netralitas dari hasil penelitiannya. Dalam Penelitian ini peneliti menguji *confirmability* dengan cara memastikan keterkaitan antara hasil penelitian dengan fungsi penelitian untuk memenuhi standar *confirmability*. Dimana hasil dengan fungsi penelitian saling berhubungan dan terkait satu sama lain.